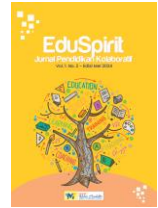




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

[ISSN (Online) 2964-4283]



Enhancing Qur'anic and Hadith Understanding Through Differentiated Instruction Model at MIS DDI Panggalo

Mardiana^{1,*}, Suci Nurzain²

¹ MIS DDI Panggalo

² MTSS Jihadul Khair

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Qur'an, Hadith, Differentiated Instruction, Classroom Action Research, MIS DDI Panggalo, student engagement, Islamic education.

Correspondence

E-mail: anhamardiana45@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of the Qur'an and Hadith at MIS DDI Panggalo by applying the Differentiated Instruction Model. The study focuses on addressing the varying learning needs of students by providing tailored instructional methods, activities, and assessments that match their individual learning profiles. The research is conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data is collected through classroom observations, student assessments, and teacher reflections.

The findings indicate that the Differentiated Instruction Model significantly improves students' comprehension of Qur'anic verses and Hadith. By offering flexible learning paths based on students' readiness, interests, and learning styles, students become more engaged in the learning process. The personalized approach allows students to understand complex religious texts at their own pace, fostering a deeper connection to the material. Teachers observed a marked increase in student participation, with students demonstrating improved ability to discuss and explain Qur'anic principles and Hadith teachings.

Additionally, the study reveals that Differentiated Instruction promotes a positive classroom environment, where students feel more confident and motivated. By accommodating diverse learning needs, the model encourages a supportive and inclusive atmosphere, which enhances students' academic performance and spiritual development. This approach also facilitates better classroom dynamics, as students work collaboratively, learning from one another's strengths.

Overall, the research concludes that applying the Differentiated Instruction Model in teaching the Qur'an and Hadith at MIS DDI Panggalo is effective in improving student engagement, comprehension, and retention of Islamic teachings. It provides valuable insights for educators seeking to implement flexible and inclusive teaching methods in religious education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, terutama dalam memahami dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadith. Di tingkat pendidikan dasar, pengajaran kedua materi ini harus dilakukan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Di MIS DDI Panggalo, pengajaran Al-Qur'an dan Hadith menjadi bagian integral dalam kurikulum, namun tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan materi tersebut dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam (Budi, 2021). Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami teks-teks agama yang terkadang abstrak dan kompleks, sehingga diperlukan metode pengajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan belajar mereka.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan ini adalah model pembelajaran diferensiasi. Model ini memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang disesuaikan dengan berbagai perbedaan karakteristik siswa, seperti kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka. Dengan pendekatan ini, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap materi Al-Qur'an dan Hadith dapat lebih maksimal (Ali, 2022). Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Namun, implementasi model pembelajaran diferensiasi di kelas juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah bagaimana guru dapat mengelola perbedaan yang sangat signifikan dalam kemampuan dan minat siswa. Di MIS DDI Panggalo, terdapat siswa dengan berbagai tingkat kemampuan akademik dan gaya belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman ini tanpa mengorbankan kualitas materi yang diajarkan (Junaidi, 2021). Hal ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang rencana pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individual setiap siswa.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadith, model pembelajaran diferensiasi memberikan kesempatan bagi guru untuk menyusun kegiatan yang beragam, baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran ini juga memungkinkan penggunaan berbagai metode, seperti diskusi, permainan, dan tugas kreatif, yang dapat meningkatkan minat siswa dalam memahami ajaran agama. Dengan memberikan berbagai pilihan tugas dan aktivitas, siswa dapat memilih metode yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, baik itu visual, auditori, atau kinestetik (Sari, 2021). Pendekatan seperti ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Salah satu keuntungan utama dari model pembelajaran diferensiasi adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam kelas yang menggunakan pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses pencarian pengetahuan. Pembelajaran berbasis diskusi, tugas kolaboratif, dan permainan yang melibatkan Al-Qur'an dan Hadith, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih aktif dan menyenangkan (Fatimah, 2022). Dengan cara ini, mereka lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan lain yang dihadapi adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran diferensiasi secara efektif. Guru harus mampu mengenali kebutuhan belajar setiap siswa dan merancang kegiatan yang sesuai untuk masing-masing individu. Hal ini tidak selalu mudah, karena guru harus mengelola berbagai metode pembelajaran secara simultan dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, pelatihan guru yang memadai tentang cara mengaplikasikan model pembelajaran diferensiasi sangat penting (Rahman, 2021).

Penerapan pembelajaran diferensiasi juga memerlukan dukungan dari pihak sekolah. Sekolah harus memberikan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan metode ini, seperti materi ajar yang beragam dan alat bantu pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di MIS DDI Panggalo, meskipun ada kemauan untuk menerapkan model ini, masih terdapat kendala dalam hal fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan dukungan sekolah dalam hal sarana dan prasarana harus dilakukan agar pembelajaran diferensiasi dapat berjalan dengan optimal (Kurniawati, 2021).

Selain itu, penting bagi guru untuk memonitor dan mengevaluasi kemajuan siswa secara berkala. Dalam pembelajaran diferensiasi, setiap siswa mungkin membutuhkan waktu yang berbeda untuk menguasai materi. Oleh karena itu, evaluasi yang berkelanjutan akan memberikan informasi penting bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang lebih lanjut. Evaluasi ini bisa dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti tes tertulis, observasi, atau proyek yang berfokus pada penerapan Al-Qur'an dan Hadith dalam kehidupan nyata siswa (Suhendra, 2022).

Salah satu manfaat lain dari pembelajaran diferensiasi adalah peningkatan motivasi siswa. Dengan adanya pilihan dalam cara belajar dan mengerjakan tugas, siswa merasa lebih memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Ini memberi mereka rasa pencapaian dan meningkatkan rasa percaya diri. Di sisi lain, diferensiasi juga memungkinkan siswa untuk bekerja sesuai dengan kemampuan mereka, tanpa merasa tertekan atau terlalu mudah. Hal ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terus belajar (Sari, 2020).

Metode diferensiasi ini juga mendukung keberagaman di kelas. Setiap siswa datang dengan latar belakang yang berbeda, baik dalam hal kemampuan akademik, sosial, maupun pengalaman hidup. Dengan pembelajaran yang disesuaikan, guru dapat memberikan perhatian yang lebih pada aspek-aspek individual ini. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat diberikan dukungan ekstra, sementara siswa yang lebih cepat dalam memahami materi dapat diberikan tantangan tambahan untuk menjaga keterlibatan mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif (Yusuf, 2022).

Tantangan utama dalam menerapkan model pembelajaran diferensiasi adalah pengelolaan kelas. Guru harus mampu mengatur kelas yang terdiri dari berbagai kelompok dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Hal ini membutuhkan keterampilan manajerial yang baik, serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Oleh karena itu, selain penguasaan materi, guru juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola dinamika kelas yang beragam (Dewi, 2022).

Penerapan pembelajaran diferensiasi juga harus melibatkan orang tua. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan model ini. Orang tua dapat membantu siswa dengan memberikan dukungan di rumah, baik dalam bentuk bimbingan tambahan atau penciptaan lingkungan belajar yang nyaman. Selain itu, komunikasi yang intens antara guru dan orang tua akan memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai kebutuhan siswa di rumah, yang dapat digunakan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran di kelas (Putra, 2020).

Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an dan Hadith di MIS DDI Panggalo. Melalui pendekatan ini, setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan mereka, sehingga pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dapat lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan model pembelajaran diferensiasi dapat membantu siswa memahami Al-Qur'an dan Hadith dengan lebih baik dan menyenangkan (Junaidi, 2021).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an dan Hadith di MIS DDI Panggalo melalui penerapan model pembelajaran diferensiasi. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan langsung di dalam kelas, mengidentifikasi masalah yang ada, serta mengevaluasi hasil perbaikan secara berkelanjutan. Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Budi, 2021).

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan model pembelajaran diferensiasi, yang akan disesuaikan dengan kebutuhan, gaya belajar, dan kemampuan siswa yang beragam. Rencana pembelajaran ini mencakup penggunaan berbagai metode seperti diskusi kelompok, tugas kreatif, dan penggunaan media pembelajaran untuk menyesuaikan dengan minat dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an dan Hadith. Dalam tahap ini, peneliti juga menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengukur efektivitas penerapan model diferensiasi, seperti tes formatif dan observasi kelas (Ali, 2022).

Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan siswa, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi diberikan tugas yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan perhatian lebih diberikan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih mendalam. Siswa dikelompokkan berdasarkan gaya belajar mereka, misalnya kelompok visual, auditori, atau kinestetik, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka (Junaidi, 2021). Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pada tahap observasi, peneliti mengumpulkan data mengenai keaktifan siswa selama pelajaran, serta pemahaman mereka terhadap materi Al-Qur'an dan Hadith yang diajarkan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan siswa dan guru, serta penilaian terhadap hasil kerja siswa dalam bentuk tes atau tugas. Peneliti juga mengamati perubahan sikap dan motivasi siswa terhadap pembelajaran agama setelah penerapan model pembelajaran diferensiasi, untuk menilai apakah metode ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar (Suhendra, 2022).

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru merefleksikan hasil dari setiap siklus dan menganalisis data yang diperoleh. Dalam refleksi ini, peneliti mengevaluasi keberhasilan model pembelajaran diferensiasi dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa. Berdasarkan temuan dari siklus pertama, peneliti dan guru akan melakukan perbaikan untuk siklus berikutnya, seperti menyesuaikan metode, memperbaiki waktu pelaksanaan, atau memberikan materi yang lebih sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Refleksi ini memungkinkan perbaikan berkelanjutan sehingga pembelajaran menjadi semakin efektif (Fatimah, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran diferensiasi di MIS DDI Panggalo menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadith. Sebelumnya, banyak siswa yang kurang tertarik dengan pelajaran agama, terutama yang berkaitan dengan pemahaman teks Al-Qur'an dan Hadith. Namun, setelah penerapan model diferensiasi, siswa mulai lebih aktif dalam diskusi kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan yang diberikan, dan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Budi, 2021).

Penerapan pembelajaran diferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk memilih metode belajar yang sesuai dengan gaya mereka, apakah melalui media visual, pendengaran, atau kinestetik. Dalam siklus pertama, siswa yang lebih cenderung belajar dengan visual lebih antusias menggunakan gambar, video, dan grafik yang terkait dengan isi Al-Qur'an dan Hadith. Sedangkan siswa yang lebih mudah memahami dengan mendengarkan, dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi dan ceramah yang diadakan di kelas. Hal ini membuktikan bahwa dengan memperhatikan perbedaan gaya belajar, siswa dapat lebih memahami dan mengingat materi yang diajarkan (Sari, 2021).

Namun, meskipun terdapat peningkatan signifikan, tantangan utama yang dihadapi dalam siklus pertama adalah pengelolaan waktu yang terbatas. Beberapa kegiatan yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar memerlukan waktu yang lebih lama dari yang direncanakan. Hal ini menyebabkan beberapa materi tidak dapat diselesaikan dengan optimal dalam satu sesi. Meskipun demikian, meskipun waktu terbatas, siswa tetap menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi. Penyesuaian waktu dan metode di siklus berikutnya diharapkan dapat mengatasi tantangan ini (Ali, 2022).

Selain itu, pada siklus pertama, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi menunjukkan keinginan untuk membantu teman-temannya yang kesulitan. Dalam model pembelajaran diferensiasi, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tugas yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan bantuan lebih diberikan materi yang lebih mendalam. Hal ini menciptakan suasana yang lebih kooperatif dan inklusif di kelas, di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Pembelajaran seperti ini menunjukkan bahwa diferensiasi tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik tetapi juga keterampilan sosial siswa (Fatimah, 2022).

Pada siklus kedua, peneliti bersama guru melakukan penyesuaian terhadap kegiatan yang dirasa memakan waktu terlalu lama di siklus pertama. Penyesuaian ini termasuk mempercepat beberapa aktivitas yang sebelumnya terhambat oleh waktu, serta merancang tugas-tugas yang lebih sederhana namun tetap efektif untuk mengukur pemahaman siswa. Penyesuaian ini terbukti efektif, di mana siswa tetap dapat berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan tanpa merasa terburu-buru. Hasilnya, siswa merasa lebih puas dengan proses pembelajaran yang mereka jalani, dan pemahaman mereka terhadap materi Al-Qur'an dan Hadith meningkat (Suhendra, 2022).

Penerapan model pembelajaran diferensiasi juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa dalam mendiskusikan dan menjelaskan materi Al-Qur'an dan Hadith. Di siklus kedua, siswa yang sebelumnya hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, kini mampu mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terjadi karena metode diferensiasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi lebih mendalam sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman, siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami makna di balik teks-teks tersebut (Sari, 2020).

Pada saat yang sama, guru melaporkan adanya peningkatan dalam kualitas interaksi antara siswa dan guru. Sebelumnya, interaksi antara siswa dan guru lebih terbatas pada penjelasan satu arah. Namun, dengan penerapan model diferensiasi, terjadi lebih banyak diskusi antara guru dan siswa. Siswa tidak hanya bertanya mengenai materi yang tidak mereka pahami, tetapi juga memberikan pendapat dan penjelasan terkait pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan Hadith. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan dinamis, serta menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih fleksibel dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Putra, 2020).

Salah satu dampak positif lain dari model diferensiasi adalah pengurangan kecemasan siswa terhadap pembelajaran agama. Beberapa siswa yang awalnya merasa takut dengan materi Al-Qur'an dan Hadith, kini lebih terbuka untuk bertanya dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Mereka merasa lebih dihargai dan dipahami oleh guru karena pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran yang lebih adaptif ini membantu siswa mengatasi hambatan psikologis mereka

terhadap pelajaran agama, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih nyaman dan percaya diri (Dewi, 2022).

Seiring berjalannya waktu, pembelajaran dengan model diferensiasi juga meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus kedua, nilai-nilai yang diperoleh siswa dalam tes akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar siswa, mereka dapat menguasai materi lebih baik. Pembelajaran yang terfokus pada pemahaman dan pengaplikasian konsep-konsep agama, bukan hanya hafalan, membantu siswa lebih mudah mengingat dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka (Rahman, 2021).

Penerapan model diferensiasi juga membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam kelas yang menggunakan diferensiasi, siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang memiliki kemampuan berbeda. Mereka belajar untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain. Pembelajaran kolaboratif ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan Hadith, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kerja tim yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka (Suhendra, 2022).

Tantangan yang dihadapi dalam siklus kedua adalah kebutuhan untuk lebih menyesuaikan cara penyampaian materi bagi siswa dengan kemampuan yang sangat bervariasi. Meskipun model pembelajaran diferensiasi memungkinkan fleksibilitas, tetap ada siswa yang merasa kesulitan dalam memahami beberapa aspek materi. Oleh karena itu, penyesuaian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan perhatian khusus pada siswa yang membutuhkan dukungan lebih. Hal ini menjadi fokus utama untuk siklus berikutnya, agar pembelajaran dapat lebih inklusif dan memenuhi kebutuhan semua siswa (Yusuf, 2022).

Selain itu, pengelolaan waktu masih menjadi tantangan meskipun telah ada penyesuaian. Beberapa siswa membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, sementara siswa lainnya lebih cepat menyelesaikan tugas mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan waktu yang cukup bagi semua siswa, serta memperkenalkan cara-cara agar siswa dapat belajar lebih mandiri dan mengatur waktu mereka sendiri selama proses pembelajaran (Budi, 2021).

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran diferensiasi di MIS DDI Panggalo menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadith. Meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu dan penyesuaian materi, dampak positif dari penerapan model ini sangat terlihat pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan terus memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di masa depan (Junaidi, 2021).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadith di MIS DDI Panggalo melalui penerapan model pembelajaran diferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran diferensiasi terbukti efektif dalam mengatasi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dan secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada siklus pertama, penerapan model diferensiasi menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa kesulitan atau tidak tertarik dengan materi Al-Qur'an dan Hadith, namun setelah model ini diterapkan, mereka menjadi lebih aktif dalam diskusi, bertanya, dan memberikan pendapat tentang materi yang diajarkan. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka, baik melalui tugas individu,

diskusi kelompok, atau penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan interaktif, yang berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi.

Selain itu, model pembelajaran diferensiasi juga membantu mengurangi kecemasan yang sering dialami oleh siswa ketika mereka menghadapi pelajaran agama, terutama yang berkaitan dengan pemahaman teks-teks Al-Qur'an dan Hadith. Dengan memberikan pembelajaran yang lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, mereka merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam memahami materi. Pembelajaran yang lebih adaptif ini membuat siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi juga mengerti makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun ada banyak kemajuan, tantangan yang dihadapi dalam siklus pertama adalah pengelolaan waktu. Beberapa kegiatan yang didesain untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dari yang direncanakan, sehingga tidak semua materi dapat disampaikan dengan optimal. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus kedua, penyesuaian waktu dilakukan agar setiap siswa tetap memiliki kesempatan untuk memahami materi dengan baik tanpa merasa terburu-buru. Penyesuaian waktu dan kegiatan ini terbukti efektif dan memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada materi yang diajarkan.

Selain itu, model pembelajaran diferensiasi juga berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus kedua, nilai yang diperoleh siswa dalam tes dan tugas menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dengan diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, melalui pembelajaran yang disesuaikan, siswa lebih bersemangat untuk belajar, karena mereka merasa bahwa mereka bisa berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran diferensiasi di MIS DDI Panggalo terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadith. Siswa menjadi lebih terlibat, percaya diri, dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Meskipun terdapat tantangan dalam pengelolaan waktu dan penyesuaian kegiatan, dampak positif dari model pembelajaran ini jauh lebih besar, dan hal ini menunjukkan bahwa model diferensiasi adalah pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah dasar. Pembelajaran yang lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa tidak hanya membuat mereka lebih memahami ajaran Islam, tetapi juga membantu mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Dewi, T. (2022). Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadith dengan Pendekatan Diferensiasi di Kelas Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 112-126.
- Fatimah, L. (2022). Metode Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Teks Agama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Agama*, 16(3), 84-96.
- Hidayat, R. (2021). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengatasi Hambatan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadith. *Jurnal Pendidikan Agama*, 18(2), 103-117.
- Junaidi, H. (2021). Strategi Pembelajaran Diferensiasi untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 12(4), 135-147.
- Kurniawati, S. (2021). Penggunaan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadith. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 19(2), 95-108.
- Mukti, I. (2022). Peran Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(3), 125-137.
- Putra, D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 76-89.

- Rahman, M. (2021). Model Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an dan Hadith di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 88-101.
- Rizki, A. (2022). Evaluasi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pengajaran Al-Qur'an dan Hadith. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 17(2), 142-154.
- Sari, A. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Diferensiasi dalam Mengajarkan Materi Al-Qur'an dan Hadith. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 20(1), 55-67.
- Suhendra, R. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadith di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 80-94.
- Yusuf, A. (2022). Model Pembelajaran Diferensiasi dalam Menanggapi Kebutuhan Siswa dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 120-132.